



Article History
Submitted:
17-12-2018
Reviewed:
12-02-2019
Aproved:
09-03-2019



Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh

Ahmad Mujahid
Tjabadan1995@gmail.com
IPNU Kabupaten Pekalongan

Abstract

This paper discusses the meaning of 'Usr and Yusr on QS. Al-Insyirah: 5-6. To understand the meaning of a word or structure of Quranic verses is highly complex. Thus, understanding semantically becomes an alternative, that is to reveal the synchronous and diachronic meanings. This study explains two conclusions. Firstly, the basic meaning is a meaning that is absolutely attached to the intended word, without being able to be changed by anyone as long as there is an agreement between the speakers. In obtaining the basic meaning of the word 'usr there are several meanings, among others: oppression, distress, being poor and so on. While the word yusr has the meaning das` ar as follows: easy, gentle, and so on. While the relational meaning is the meaning will change according to the elements that accompany it. The word 'usr there is a new meaning of meaning when juxtaposed with other words, as follows: oppressive, blackmail, precarious, and so on. While the relational meaning of the word yusr has several meanings: left wing troops, available, giving birth easily. Second, synchronicity is research by focusing on one particular period, whereas diachronic is research by considering the development of language from one time to another, both before and after. Then in the meaning of the Qur'an simplified into three parts: Pre-Qur'anic, Qur'anic and third post-Qur'anic.

Keywords: *Quranic Semantics; Synchronic-Diacronic; 'Usr-Yusr, Surat al-Insyirah*

Tulisan ini mengkaji tentang makna semantik kata 'usr dan yusr pada QS. Al-Insyirah: ayat 5-6. Tidak mudah memahami sebuah makna sebuah kata atau susunan ayat dalam Alquran. Maka, pemahaman secara semantik menjadi salah satu alternative, yakni mengungkap makna dasar dan makna relasional melalui makna sinkronik dan diakronik dalam memperoleh makna kata 'usr dan yusr. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, pertama bahwa makna dasar adalah suatu makna yang melekat secara mutlak pada kata yang dituju, tanpa bisa dirubah oleh siapapun selama masih ada kesepakatan masyarakat penuturnya. Dalam memperoleh makna dasar dari kata 'usr ada beberapa makna antara lain: menindas, menyusahkan, menjadi fakir dan sebagainya. Sedangkan kata yusr mempunyai makna dasar sebagai berikut: mudah, gampang, bersikap lembut, dan seterusnya. Sedangkan makna relasional adalah makna yang akan berubah sesuai dengan unsur yang mendampinginya. Untuk kata 'usr terdapat makna makna baru ketika disandingkan dengan kata lain, sebagai berikut; menindas, memeras, genting, dan lain sebagainya. Sedangkan makna relasional dari kata yusr ada beberapa makna antara lain: pasukan sayap kiri, tersedia, melahirkan dengan mudah. Kedua, sinkronik adalah penelitian dengan menfokuskan pada satu masa tertentu, sedangkan diakronik adalah penelitian dengan mempertimbangkan perkembangan bahasa dari masa satu ke masa lainnya,

baik sebelum ataupun sesudahnya. Lalu dalam pemaknaan al-Qur'an disederhanakan menjadi tiga bagian. Pertama pra-Qur'anik, kedua Qur'anik dan yang ketiga pasca-Qur'anik.

Keywords: *Semantika Al-Qur'an; Sinkronik-Diakronik; 'Usr-Yusr, Surat al-Insyirah*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1872>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1872>

PENDAHULUAN

Allah Setiap surat dalam Alquran memiliki keistimewaan masing-masing. Keistimewaan tersebut terletak pada beberapa aspek seperti tujuan dan tema utama serta kandungan dalam sebuah surat. Setiap ayat dari surat tertentu juga memiliki makna dan kandungannya. Selain itu, bahasa yang digunakan pada sebuah ayat dalam surat tertentu juga sarat dengan pesan yang hendak disampaikan Sang Mutakallim, Allah. Beberapa sisi tersebut merupakan nilai kemukjizatan yang termuat dalam surat dan ayat di dalamnya.

Sebuah kata atau kalimat dalam sebuah tuturan tidak bisa dilepaskan dari konteksnya masing-masing. Berbagai konteks tersebut sangat menentukan makna yang hendak disampaikan. Karena, satu kata yang sama dalam susunan kalimat yang berbeda menyimpan makna yang berbeda pula. Lebih-lebih jika sebuah tuturan berasal dari Allah yang dituangkan dalam kitab suci yang memiliki nilai sastra yang tinggi (Syatibi, 2003. IV: 134).

Kata yusr dan usr adalah di antara sekian kata yang digunakan dalam Alquran. Secara sederhana, kata yusr bermakna 'kemudahan' dan 'usr dapat diartikan dengan 'kesulitan'. Kedua kata tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan surat Alquran. Namun secara khusus kedua kata itu disebutkan dalam QS. Al-Insyirah. Penyebutan kedua kata dalam surat ini terasa memiliki keistimewaan karena keduanya disebutkan secara berurutan. Sejatinnya, penyebutan kata yusr dan 'usr secara beriringan tidak hanya dijumpai dalam surat al-Insyirah. Di surat lain keduanya juga disebutkan dalam susunan yang juga beriringan (QS. Al-Baqarah: 185). Akan tetapi dalam QS. Al-Insyirah kedua kata tersebut diulang dua kali dengan redaksi yang sama. Karena itu, tentu saja model tuturan semacam itu mengandung makna khusus yang hendak disampaikan kepada pembacanya.

Penamaan terhadap surat ini juga mencerminkan makna khusus karena nama sebuah surat dalam Alquran adalah sebagai petunjuk dari kandungan umum surat tersebut (lihat di Maqashid Suwar). Al-Insyirah, sebagai nama dari surat, berarti 'kelapangan' seolah menunjukkan bahwa surat tersebut membawa pesan kelapangan bagi manusia.

Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri. Dalam perspektif demikian dibandingkan dengan metode tafsir yang lain, teori semantik berusaha memposisikan pandangan dunia jahiliyyah dan Islam dalam segala bidang secara diametrikal atau sama dengan yang lain (Izutsu, 1997: 3, 226).

Kata 'usr dan yusr karena terinspirasi oleh fonomena di masyarakat dewasa ini, yaitu banyak manusia khususnya umat Islam yang putus harapan ketika menghadapi suatu masalah tertentu dan menggunakan kata 'usr dan yusr sebagai obatnya. Oleh karena itu suatu yang urgen bagi peneliti untuk mengungkap kata 'usr dan yusr dalam surat al-Insyirah secara komprehensif, sehingga al-Qur'an selalu Sālih li Kulli Zamān wa Makān.

Dalam mengkaji makna-makna tersebut tidaklah mudah, kedudukan masing-masing saling terpisah tetapi sangat berhubungan satu sama lainnya, sehingga menghasilkan satu kesatuan makna yang mendekati kebenaran. Maka dibutuhkan sesuatu pendekatan dalam mengkaji makna-makna yang terkandung di dalam sebuah bahasa, salah satu cabang ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji makna kata-kata adalah semantik. Chomsky menyatakan bahwa studi linguistik terdapat semantik di dalamnya. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya (Chaer, 2012: 285). Semantik fokus pada pembahasan makna dalam bahasa sebagaimana apa adanya (das sein), dan terbatas pada pengalaman manusia (Pateda, 2010: 15).

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu dilalah yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya. Antaranya pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan ulūm al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya di mana semantik lebih banyak berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut (Izutsu, 1997: 3). Semantik merupakan suatu ungkapan yang sangat ambigu dan elusif (Izutsu, 1994: 3).

Ketika menerapkan penelitian semantik dalam metodologi penelitian tafsir. Maka data pokok penelitian terdiri dari sebuah atau serangkaian kalimat-kalimat sederhana atau kalimat-kalimat luas, yang terakhir ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa. Pada tingkat lebih bawah, terdapat unsur frase dan kata. Setiap unsur tersebut mengandung arti sebagai aspek semantiknya. Secara teoritis aspek semantik meliputi semantik leksial, semantik gramatikal dan semantik kalimat (Suryadilaga, 2010: 78-79). Sehingga akan lebih menarik ketika penelitian ini mengenai kata 'usr dan yusr dalam surat al-Insyirah menggunakan pendekatan semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu.

Melalui objeknya yakni makna berada diseluruh atau semua tataran yang bangun-membangun, makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 2012: 284).

Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri. Dalam perspektif demikian dibandingkan dengan metode tafsir yang lain, teori semantik berusaha memposisikan pandangan dunia jahiliyyah dan Islam dalam segala bidang secara diametrikal atau sama dengan yang lain (Isutzu, 1997: 3, 226). Hal tersebut yang melatarbelakangi dasar penelitian semantik al-Qur'an tentang kata 'usr dan yusr, yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an. Sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur'an yang terkandung, dengan penelaahan analitik dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam pembentukan visi Qur'anik terhadap kehidupan.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, sedangkan dari bahasa Yunani *sema* bermakna (tanda) atau dari kata kerja *samaino* (menandai, melambangkan) (Djajasudarma, 2012: 1). Istilah semantik juga sama dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang juga serapan dari bahasa Yunani dan mulai diperkenalkan oleh M. Breal, walaupun pada mulanya belum tegas membicarakan mengenai makna atau makna sebagai objeknya (Pateda, 2010: 3). Namun, Istilah tersebut yang sering digunakan oleh pakar bahasa dalam menyebut ilmu bahasa yang membahas mengenai makna.

Semantik merupakan pembahasan tentang makna, pendapat ini dikemukakan oleh ahli bahasa seperti Kambartel, George dan Lehrer (Pateda, 2010: 3). Menurut Ferdinand de Saussure, seorang pakar bahasa dari Swiss, semantik terdiri dari dua komponen yaitu komponen yang mengartikan, berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen tersebut merupakan tanda yang bermakna. Semantik juga diartikan sebagai ilmu mengenai makna, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, meliputi fonologi, gramatika dan semantik (Chaer, 2009: 2). Sedangkan istilah semantik yang digunakan oleh para pakar bahasa sebagai bagian ilmu bahasa untuk memahami makna, meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis (Abdullah, 2012: 87). Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Dalam perkembangannya, kajian semantik dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama meliputi masa setengah abad termasuk di dalamnya kegiatan Reising, dalam fase ini biasa disebut dengan fase *underground period of semantics*. Fase kedua awal tahun 1880 dimulai dengan munculnya buku *Essai de Semantique Science des Significations* karya Michael Breal pada tahun 1897 (Pateda, 2010: 4-5). Seorang sarjana Prancis, yang dalam bukunya dijelaskan menggunakan istilah semantik dan menyebutkan bahwa semantik merupakan suatu ilmu baru dan ilmu yang murni historis. Artinya studi semantik lebih banyak berkaitan dengan unsur sejarah perubahan, hubungan perubahan dengan logika, psikologi, dan bidang ilmu lainnya (Chaer, 2009: 14). Sedangkan fase ketiga adalah tiga dekade pertama abad 20 yang diwarnai oleh munculnya buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* yang merupakan kumpulan kuliah Ferdinand de Saussure yang dirangkum oleh mahasiswanya pada tahun 1916, dilanjut buku *The Meaning of Meaning* yang ditulis oleh C. K. Ogden dan I. A. Richards pada tahun 1923, pada tahun 1931 dengan judul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* karya Gustaf Stern, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Wade Baskin dengan judul *Course in General Linguistik*, pada tahun 1974. Breal beranggapan bahwa semantik itu sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*) (Abdullah, 2012: 89).

Semantik mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, baik dilihat dari struktur maupun fungsi bahasa dan interdisiplin ilmu. Namun secara khusus dalam ilmu ini berkisar pada hubungan ilmu makna di dalam linguistik, meskipun faktor non linguistik juga mempengaruhinya. Semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu (Djajasudarma, 2012: 4).

Makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kalau bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis maka bagian-bagian mana dari tataran analisis itu yang mengandung masalah semantik, atau yang memiliki persoalan makna (Chaer, 2009: 4).

Makna merupakan satu bagian dari objek semantik, yang mana makna sebagai objeknya kajiannya bersifat abstrak. Bahasa berhubungan erat dengan kondisi-kondisi sekitar pemakainya dan makna erat kaitannya dengan siapa penuturnya, dimana, sedang apa, kapan dan bagaimana, sangat mempengaruhi dalam penafsirannya. Dijelaskan bahwa objek kajian semantik adalah makna satuan bahasa yang tidak di hubungkan dengan konteks tuturan. Semantik mengkaji tanda bahasa dengan konsep serta acuan baik secara leksikal maupun gramatikal. Semantik mengkaji apa arti X (Djajasudarma, 2012: 4).

Relasi makna meliputi sinonim, antonim, Homonimi, Homofoni, Homografi, Hiponimi dan Hipernimi, Polisemi, Ambiguitas, Redudansi. Sinonim adalah suatu ungkapan yang kurang lebih maknanya sama dengan ungkapan lainnya. Makna sinonim ini

bersifat dua arah. Menurut Keraf seperti yang dikutip oleh Muhamad Jaeni bahwa sinonim adalah suatu istilah yang dibatasi sebagai telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sinonim digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning*, kesamaan arti (Jaeni, 2010: 59).

Antonim menurut Venhaar adalah ungkapan yang maknanya adalah lawan atau kebalikan dari ungkapan tersebut. Antonim juga bersifat dua arah. Sama dengan sinonim, antonimpun juga terdapat pada semua tataran bahasa. Antonim kadang juga dipertentankan dengan istilah sinonim, padahal status keduanya berbeda. Antonim biasanya teratur dan dapat diidentifikasi secara tepat (Pateda, 2009: 207). Hominimi adalah ungkapan yang maknanya berbeda dan bentuknya sama, itu menurut Venhaar. Hominimi juga sering disebut dengan homofoni atau (sama bunyi) dan Homografi (Chaer, 2009: 94-97).

Adapun Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi dekat dengan sinonimi. Dapat juga diartikan makna di bawah dari nama lain dan kebalikannya disebut dengan Hipernimi / *superordinat* (Djajasudarma, 2012: 71-72). Contoh mawar, melati dan kenanga adalah hiponimi dari bunga. Sedangkan, Bunga adalah hipernimi dari mawar, melati dan kenanga. Sedangkan Polisemi merupakan kata yang mempunyai makna banyak.

Ambiguitas adalah kata yang mempunyai makna ganda atau mendua arti. Sebenarnya tidak berbeda dengan polisemi, hanya ambiguitas bersifat lebih luas dari kata. Redudansi atau berlebih-lebihan dalam pemakaian kata, yang sebetulnya tidak perlu dan tidak mempengaruhi juga dalam pemaknaan. Sebenarnya teori ini tidak masuk dalam pembahasan semantik karena maknanya tidak berubah (Chaer, 2009: 104-105).

1. Makna dasar dan Makna relasional

Makna dasar adalah makna yang akan ada tetap melekat pada suatu kata walaupun kata itu di letakkan dan bagaimanapun digunakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus, sehingga akan mempengaruhi makna dari kata tersebut. Pertama integrasi antarkonsep (sintagmatik) dan yang kedua medan semantik (paradigmatik; sinonimitas dan antonimitas) (Izutsu, 1997: 10-12, 22).

2. Makna Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam pengertian ini sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek

sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu *Pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca Qur'anik* (Izutsu, 1997: 35).

Metode sinkronik dan diakronik yang merupakan prinsip dasar linguistik Saussure, juga digunakan oleh Syahrur. Dimana kebanyakan Muslim memahami memahami kata tersebut adalah sama, namun setelah menggunakan analisis sinkronik dan diakronik ternyata kita menemukan makna berbeda.

Sinkronik dilakukan dengan memanfaatkan bukti perbedaan fonologis, morfologis dan sintaksis (Sukesti, 2015: 7). Pendekatan sinkronik tidak terlalu memperhatikan waktu, namun mempertajam analisis untuk mengurai lebih dalam makna kata (Setyobudi, 2011: 202).

Diakronik berarti melihat perbandingan bahasa, dalam hal ini ialah bahasa Arab, dalam suatu kurun waktu ke kurun waktu yang lain. Karena yang dilihat ialah asal mula bahasa Arab, berarti yang dilihat ialah perbandingan keadaan bahasa bahasa Arab yang sekarang dengan bahasa Arab terdahulu. Pendekatan diakronik lebih menekankan acuan waktu, digunakan untuk menguji pertumbuhan makna kata (Sukesti, 2015: 9).

Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antar bahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang. Linguistik historis dan filologi merupakan cabang ilmu bahasa dengan pendekatan diakronik yang pada zaman Saussure begitu dominan dan dianggap sebagai satu-satunya pendekatan kajian bahasa yang mungkin dilakukan. Pendekatan sinkronik berusaha menganalisis bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu (Suryadi, 2013: 3-4).

Metode sinkronik dan diakronik yang merupakan prinsip dasar linguistik Saussure, juga digunakan oleh Syahrur. Dimana kebanyakan Muslim memahami memahami kata tersebut adalah sama, namun setelah menggunakan analisis *sinkronik* dan *diakronik* ternyata kita menemukan makna berbeda (Elkarimah, 2016: 120).

Bahwa yang dimaksud diakronik oleh Saussure adalah historis, sedangkan sinkronik merupakan analitik, sehingga analisis teks secara sinkronik akan melihat keterkaitan antar elemen dalam teks itu, sedangkan secara diakronik bertujuan untuk melihat bagaimana narasi dalam teks itu berkembang (Suryadi, 2013: 4).

Izutsu menyatakan bahwa sejarah kata kunci al-Qur'an atau semantik historis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui sinkronik dan diakronik. Diakronik sendiri yang dimaksud adalah pandangan terhadap bahasa yang prinsipnya menfokuskan pada unsur waktu, menyelidiki bahasa dari masa ke masa dengan menyelidiki perkembangannya. Makna

bahasa bisa berkembang, statis, berubah bahkan dapat hilang tergantung dari keadaan dan sikap pemakainya (Ismatilah, 2016: 44).

Bahwa pendekatan yang melihat hanya struktur atau sistem bahasa disebut (*sinkronik*) dan yang melihat konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya disebut dengan (*diakronik*) (Fanani, 2013: 14). Dalam hal ini Toshihiko Izutsu menyederhanakan menjadi tiga periode **Pertama**, pra Qur'anik (*jabiliyyah*), Qur'anik dan pasca Qur'anik. Periode Pra Qur'anik berarti masa sebelum al-Qur'an turun, yakni masa jahiliyah. Masyarakat Arab sangat terkenal dengan kemahiran dalam bidang sastra berupa bahasa dan syair. Pada masa ini para pujangga syair jahiliyah sangat membanggakan suku, kemenangan dalam suatu peperangan, membesarkan nama tokoh mereka serta leluhurnya, memuja wanita yang dicintai, syair ini sebagai ekspresi sastra dalam menggambarkan semua aspek kehidupan masyarakat Arab pra Islam (Wargadinata, 2008: 42-43).

Untuk memahami makna kata pada masa ini syair-syair menjadi salah satu referensi yang sangat representatif untuk digunakan. Syair jahili merupakan syair-syair yang berkembang dalam kesusastraan Arab sebelum Islam, berkembang pesat sekitar abad 6 M. Pemuka Arab menganggap membuat syair pada masa itu sebagai suatu kebaikan, maka mereka berlomba-lomba dalam menggapai kebaikan (Ismatilah, 2016: 45).

Sudah hal maklum ketika penafsiran dengan metode pendekatan linguistik (*lughawi*) menempuh jalur syair-syair pra-Islam (*jabiliyyah*), sebagai salah satu referensi dalam menentukan arti kata-kata dalam al-Qur'an. Ibnu Abbās pernah berkata, "Jika kalian menanyaiku tentang makna gharib dalam al-Qur'an, aku akan menjawab lihatlah syair-syair Arab." (Anwar, 2001: 257).

Kedua, periode Quranik adalah kata yang dipakai pada masa Alquran diturunkan. Untuk mengetahui makna pada periode ini, beberapa sumber yang bisa diinventarisasi adalah berupa syair-syair yang diungkapkan pada masa pewahyuan Alquran, bahasa-bahasa yang digunakan dalam tuturan Hadis Nabi dan para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya wahyu.

Ketiga, periode pasca-Quranik. Sebuah makna dari suatu kata dalam kajian bahasa Alquran dapat pula diketahui penggunaan kata tersebut beberapa saat setelah Alquran selesai diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Untuk mengetahui makna kosa kata Alquran dalam kategori ini hasil penafsiran para ulama dapat ditelusuri, baik mufasir pada periode awal Islam maupun periode berikutnya. Dari penelusuran tersebut dapat dikenali apakah sebuah kata yang disebutkan dalam Alquran mengalami perubahan atau perkembangan.

Kata *Yusr* dan '*Usr* dalam Alquran

Menurut bahasa kata '*usr*' berasal dari kata '*asara-ya'suru-usran*' yang maknanya "sulit". Lawan dari kata "sulit" adalah "mudah" *yusr*. Dalam kamus sering kali disebutkan kata '*usr*' melambangkan suatu kesulitan. Kata '*usr*' beserta turunannya ada 12 macam yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan berbagai derivasinya (Haqi, 1364 H: 461): *pertama*, berbentuk *fi'il Maḍi*, yakni kata yang menunjukkan makna mandiri, dan mempunyai makna waktu lampau. Dalam bentuk ini di dalam Alquran hanya dijumpai satu kali dalam QS. at-Thalāq: 6. *Kedua*, berupa *isim ma'rifah*, yang berarti isim yang menunjukkan makna sudah jelas atau khusus (Ichwan, 2002: 3). Bentuk kata ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 185, al-Taubah: 117, al-Lail: 10, dan al-Furqān: 26. *Ketiga*, bentuk isim nakirah, sebagaimana dijumpai dalam QS. ath-Thalāq: 7, al-Qamar: 7, al-Baqarah: 280, al-Kahfi: 731, al-Mudaṣṣir: 9.

Sementara kata *yusr* beserta turunannya disebutkan sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya (Haqi, 1364 H: 772). *Pertama*, bentuk *fi'il maḍi*, dijumpai dalam QS. al-Qamar: 17, 22, 32 dan 40, Maryam: 97, al-Dukhān: 58, 'Abasa: 20, al-Muzammil: 20 (ada dua kata *yusr*), al-Baqarah: 196 (di ayat ini juga terdapat dua kata *yusr*). *Kedua*, bentuk *fi'il Muḍari'*, yang disebutkan dalam QS. Al-'A'la: 8, dan al-Layl: 10. *Ketiga*, bentuk *fi'il 'Amr* sebagaimana disebutkan dalam QS. Thāhā: 26. *Keempat*, berbentuk *isim maf'ul* (QS. al-Isrā': 28). *Keenam*, berbentuk *isim ma'rifat* dalam QS. al-Baqarah: 185, al-'A'la: 8, al-Lail: 7. *Ketujuh*, bentuk isim nakirah, dalam QS. al-Kahfi: 88, al-Zāriyāt: 3, at}-Thalāq: 4 dan 7, al-Insyirāh: 5 dan 6. *Kedelapan*, dalam bentuk *isim fa'il (yasir)*. Bentuk ini banyak sekali ditemukan dalam Alquran (QS. Yūsuf: 65, al-Hajj: 70, al-Ankabūt: 19, al-Faṭṭir: 11, al-Qāf: 44, al-Hadid: 22, at-Taghābun: 7, al-Mudaṣṣir: 10, al-Nisā': 30, al-Nisā': 169, al-Furqān: 46, al-Ahzāb: 14, al-Ahzāb: 19, al-Ahzāb: 30, al-Insyiqāq: 8). Selain itu, dijumpai pula kata *maysarah* dalam QS. al-Baqarah: 280.

Berdasarkan tema, penggunaan kata *yusr* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasi dalam beberapa bagian. *Pertama*, berkaitan dengan Allah (QS. al-Baqarah: 185, al-Muzammil: 20, al-Baqarah: 196, al-Hajj: 70, al-Ankabūt: 19, al-Fāṭir: 11, dan al-Hadīd: 22). *Kedua*, berkaitan dengan Nabi SAW (QS. Yūsuf: 65, al-Furqān: 46 dan al-Ahzāb: 30). *Ketiga*, berkaitan dengan al-Qur'an (QS. al-Qamar: 17, 22, 32 dan 40, Maryam: 97, dan al-Dukhān: 58). *Keempat*, tentang urusan duniawi (QS. 'Abasa: 20, Thāhā: 26, al-Isrā': 28, al-Zāriyāt: 3, at}-Thalāq: 7, al-Ahzāb: 14, dan al-Ahzāb: 19). *Keempat*, mengenai urusan akhirat (QS. al-Lail: 7, al-Lail: 10, al-Kahfi: 88, al-Qāf: 44, at-Taghābun: 7, al-Mudaṣṣir: 10, al-Nisā': 30, al-Nisā': 169, al-Insyiqāq: 8). *Kelima*, berkaitan masalah hukum (QS. al-'A'la: 8, al-Baqarah: 280, al-'A'la: 8, dan ath-Thalāq: 4).

Adapun penggunaan kata '*Usr* dalam al-Qur'an berdasarkan tema dapat diklasifikasi menjadi beberapa kategori. *Pertama*, berhubungan dengan Nabi (QS. al-Insyirāh: 5, 6, al-

Taubah ayat 117, al-Thalāq: 7, al-Kahfi: 73). *Kedua*, mengenai urusan dunia (QS. at-Thalāq: 6, al-Furqān: 26). *Ketiga*, berkaitan dengan akhirat (QS. al-Qamar: 8, al-Lail: 10, al-Mudaṣṣir: 9). *Keempat*, mengenai hukum (QS. al-Baqarah: 280)

Usr dan Yusr Dalam Surat al-Insyirāh

Surat *al-Insyirāh* disepakati oleh para ulama' sebagai surat yang tergolong surat *makkiyyah* (surat yang diturunkan di Makkah, surat yang turun sebelum hijrah ke Madinah). Akan tetapi menurut al-Biqā'i bahwa surat ini merupakan *Madaniyyah* dengan alasan telah berlangsungnya pelapangan dada serta keterangan-keterangan sesudahnya. Semua ini terjadi sesudah Allah SWT memberikan kemenangan demi kemenangan kepada kaum muslim dan juga Allah SWT menyempurnakan bagi mereka nikmat-Nya dengan menangnya kebenaran atas kebathilan (Abduh, 1999: 238).

Surat ini ada mempunyai beberapa nama antara lain: *surat al-Insyirāh*, *surat alam-Nasyrāh* dan *surat asy-Syarh*, bahwa nama-nama tersebut merujuk pada ayat yang pertama dan merujuk pada makna kelapangan dada.

Poin penting dalam surat ini adalah menjelaskan tentang anugerah Allah kepada Rasulullah Muhammad untuk menetapkan ketenangan hati beliau berkaitan dengan masa yang akan datang, misi beliau serta perintah untuk selalu berusaha dengan penuh keyakinan. Mengharap kepada manusia agar meniru sifat optimis bahwa sebuah kesulitan akan ada beberapa kemudahan (Shihab, 2012: 469).

Beberapa pendapat ada yang menyatakan bahwa antara surat adh-Dhuha > dan al-Insyirāh hahikatnya adalah satu rangkaian surat, dengan menguatkan dengan salah satu riwayat yang disandarkan kepada 'Umar ibn Abdul Azīz, yang menerangkan kalau beliau pernah membaca kedua surat antara surat adh-Dhuhā dan al-Insyirāh dengan satu bacaan tanpa memisahkannya dengan bacaan *basmallah*. Namun menurut pakar hal tersebut tidak dapat dijadikan pedoman bahwa kedua surat tersebut adalah satu kesatuan surat (Shihab, 1997, 440).

Secara keseluruhan bahwa surat al-Insyirāh dapat dikatakan diawali dengan gambaran anugerah ketenangan jiwa Rasulullah SAW. secara individu dan di akhiri dengan bentuk yang menunjukkan yang dapat mengantar menuju ketenangan jiwa. Kandungan surat ini memiliki *munasabah* dengan bagian akhir surat sebelumnya (al-Dhuhā), yakni menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasul SAW supaya memperlihatkan aneka nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada beliau. Dalam surat al-Insyirāh ini beberapa nikmat yang beliau dapatkan akan di uraikan (Shihab, 2012: 674).

Dari aspek sababun nuzul, perasaan Rasulullah SAW. pada saat turunnya surat ini ketika kondisi kejiwaannya sedang lapang jiwanya sedemikian tenang sehingga Tuhan mengingatkan anugerah tersebut kepada beliau (Shihab, 1997: 440).

Makna Sinkronik dan Diakronik *Yusr* dan '*Usr*

Masyarakat Arab sangat terkenal dengan kemahiran dalam bidang sastra. Pada masa ini para pujangga syair jahiliyyah sangat membanggakan suku, kemenangan dalam suatu peperangan, membesarkan nama tokoh mereka serta leluhurnya, memuja wanita yang dicintai, syair ini sebagai ekspresi sastra dalam menggambarkan semua aspek kehidupan masyarakat Arab pra Islam (Wargadinata, 2008: 42-43).

Kata *yusr* dan '*usr*' telah dikenal dan digunakan pada masa sebelum kedatangan Islam dan pewahyuan Alquran. Kedua kata tersebut dapat dijumpai dalam beberapa naskah *diwān*.

1. Diwan al-Nābighah al-Dzabyāni

Al-Nābighah al-Dzabyāni merupakan nama seorang penyair yang hidup pada masa sebelum Islam. Nama aslinya Abu Umamah Ziyad ibn Muawiyah. Sejak muda ia sudah pandai berpuisi, sangat dicintai oleh kabilahnya. Puisinya dijadikan alat untuk paling ampuh untuk mendapatkan kedudukan dan kekayaan. Ia pernah mengucapkan sebuah syair berikut:

أَوْ أَضَعُ النَّيْبَ فِي سَوْدَاءٍ مُظْلِمَةٍ # تُقَيِّدُ الْعَيْزَ, لَا يُسْرِي بِهَا السَّارِي

"Ketika orang meletakkan sifat membara dari perkara yang buruk di dalam rumahnya, # sehingga tidak mau mencegah sifat yang buruk itu, maka tidak akan ada kebahagiaan didalamnya" (Thommās, t.t.: 53)

وَتَخُونُهُ الْأَيَّامَ حَتَّى # لَا يَرَى شَيْئًا يَسْرَهُ

"Dan hari-hari telah mengkhianatiku, sehingga tidak akan melihat satupun yang membahagiakan." (Thommās, t.t.: 70)

Dua bait syair di atas menggunakan fi'īl *mudhari*' dari kata *yusr*, yang pertama يُسْرِي dan kedua يُسْرُ. Keduanya bermakna 'membahagiakan'.

2. Diwan Imru' al-Qays

Al-Qais berasal dari suku Kindah, merupakan suatu suku yang pernah berkuasa penuh di Yaman. Maka beliau lebih dikenal sebagai penyair Yaman namanya Jandah ibn Hujr al-Kindy. Kebiasaan Imru' al-Qays sering bermain cinta, mabuk dan melupakan segala kewajibannya sebagai anak raja yang harus pandai mawas diri dan berlatih memimpin masyarakat, maka dari itu beliau sering dimarahi ayahnya bahkan akhirnya sampai diusir

dari istana, disebabkan karena buruk perangainya (Wargadinata, 2008: 105). Dalam sebuah syairnya ia menuturkan:

تَجَوَّزْتُ إِخْرَامًا إِلَيْهَا وَمَعَشَرًا # عَلَيَّ جِرَاصًا لَوْ يَسْرُونَ مَقَلِي

“Melewati tempatnya orang yang suka menolong dan memberikan isyarat kemudahan kepadaku untuk bertemu.” (Must}owi, t.t.: 89)

3. Diwan al-Khansā’

Al-Khansā’ bernama lengkap Tumadir bintu Amrin as-Syarib yang tinggal diwilayah utara Hijaz setelah daerah Najed. Beliau ditinggal wafat dua saudaranya yang bernama Muawiyah dan Shakhr, sehingga al-Khansā’ selalu mengisi hari-harinya dengan kesedihan dan tangisan mengenang kedua saudaranya tersebut. Al-Khansā’ tergolong sebagai penyair wanita paling unggul di masanya, kata-katanya fasih sangat rapi dan indah. Syair-syairnya didominasi puisi dan prosa, puisi dukanya memiliki ciri arti yang jelas, ungkapan perasaan yang jujur dan pujian yang berlebihan terhadap saudaranya (Wargadinata, 2008: 105). Berikut sebagian lantunan syairnya yang menyebut kata *yusr* dan *usr*:

فَوَاعِدُ مَا يَلِيمُ بِهَا غَرِيبٌ # لِعُسْرِ فِي الزَّمَانِ وَلَا لَيْسَرٍ

“Beberapa peraturan yang tidak ditemukan dalam kesunyian, karena pada zaman yang susah dan tidak ada suatu kemudahan padanya.” (Thommās, t.t.: 44)

وَمِنَ الْحَزْمِ فِي الْعَزَاءِ وَالْجُودِ وَالنَّدَى # عَدَاةٌ يُرَى جِلْفَ الْيَسَارَةِ وَالْعُسْرِ

“Sifat kedermawanan sejati adalah pada saat diberi kesusahan dan kemudahan.” (Thommās, t.t.: 44)

تُنْبِطُهُ السَّاقُ بِشَدِيدِ كَمَا # مَالَ هَجِيرُ الرَّجُلِ الْأَعْمَرَ

“Memperlihatkan sifat bersih dalam urusan harta, seperti urusan janda tua mendapatkan perjaka.” (Thommās, t.t.: 50)

Sedangkan pada masa pewahyuan Alquran, makna kata *yusr* dan *usr* dapat ditemukan penggunaannya dalam Hadis Nabi. Dalam sebuah riwayat dinyatakan:

يا رسول الله اعلم اهل الجنة من اهل النار؟ قال فقال نعم قال قيل ففيم يعملون؟ قال كل ميسر لما خلق له

“Wahai Rasulullah SAW! Apakah sudah diketahui orang yang akan menjadi penghuni surga dan orang yang akan menjadi penghuni neraka?’ Rasulullah menjawab, ‘Ya.’ Kemudian beliau ditanya lagi, ‘Lalu untuk apa orang-orang harus beramal?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan apa yang telah menjadi takdirnya.” (Nawawi, t.t.: 843).

Di hadis lain juga disebutkan:

قال رسول الله ﷺ عليك السمع والطاعة في عسرك ويسرك ومنشطك ومكروهك واثرة عليك

“Wajib atas kamu mendengar dan taat pada pemimpin di dalam masa sulitmu maupun saat lapangmu, di dalam saat giatmu ataupun masa engganmu, bahkan walaupun engkau diabaikan.” (Nawawi, t.t.: 116)

Beberapa hadis lain juga banyak menyebut kata *yusr* dan *'usr* yang semuanya memiliki makna yang sama yakni kemudahan dan kesulitan yang dihadapi manusia.

Jika dilihat pada pasca Quranik, kata *yusr* dan *'usr* mesti ditelusuri pemaknaannya dalam berbagai karya tafsir yang dikarang setelah masa pewahyuan Alquran. Masa pra Quranik ini dimulai dari masa mufasir di kalangan sahabat, khususnya mereka yang menafsirkan surat al-Insyirah setelah wafatnya Nabi sebagai pembawa risalah Alquran, hingga hasil penafsiran para mufasir kontemporer.

Sahabat Ibnu Abbās dalam kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnu Abbās*, bahwa ayat 5-6 surat al-Insyirāh *“Maka sesungguhnya bersama kesulitan akan ada kemudahan”* diiringi kekuatan untuk mencapai kemudahan *“Sesungguhnya bersama kesulitan akan ada kemudahan”*, namun ingatlah bahwa sebuah kesulitan itu berada diantara dua kemudahan bahkan lebih (Abbas, 1992: 652). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan tidak sebanding dengan kemudahannya, yang pasti lebih besar dan luas.

Pada masa selanjutnya, Ibnu Jarīr meriwayatkan dari al-Hasan yang berkata, *“Tatkala turun ayat, ‘Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.’ Rasulullah lalu berkata, ‘Bergembiralah! Telah datang kelapangan pada kalian. Satu buah kesempatan tidak akan mengalahkan dua buah kelapangan.”* (Suyūthī, 2008, 631).

Al-Jailāni dalam karangannya kitab *tafsīr al-Jailāni*, mengungkapkan bahwa Allah telah memperlihatkan kesulitan atas menegakkan kebenaran dalam memerangi kaum musyrik, namun kebenaran pasti akan muncul secara langsung dan tiba-tiba tanpa kita sadari semua. Kemudian ditegaskan lagi dalam ayat 6 yang berfungsi sebagai penguat.

Ma'rifatnya kata *عسر* hanya sebagai pengulang kekhususan dan nakirahnya kata *يسر* sebagai pengulang keumuman dalam masalah kemudahan, hal ini mengisyaratkan sedikitnya kesusahan dan banyaknya kemudahan yaitu berupa jalan keluar (Jailāni, 2010: 442).

Dalam *Ta'wilāt Abli as-Sunnah* karya al-Māturidī dijelaskan bahwa sebagian ulama' berpendapat bahwa kata *عسر* yang yang kedua adalah juga termasuk yang pertama, karena kata tersebut menggunakan tanda ma'rifat dengan menggunakan ال yang menunjukkan kekhususan. Sedangkan kata *يسر* menggunakan bentuk nakirah dan itu beda dengan kata *عسر*, yang kedua bukanlah yang pertama.

Pada ayat selanjutnya, yakni ayat 6 kalimat yang sama diulang kembali, *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا*. Ketika kata *مَعَ* disandarkan kepada waktu menunjukkan maksud perbedaan waktu dalam tempat yang sama. Ketika disandarkan kepada tempat menunjukkan perbedaan

tempat dalam waktu yang sama. Ayat ini menyandarkan kepada waktu, yaitu kemudahan akan didapat dalam waktu berbeda namun masih tetap dalam satu kesulitan yang sama (Maturidi, 2005: 567-568).

Sisipan ال dalam kata العُسْر yang pertama mempunyai fungsi للعهد الحضورى, sedangkan dalam kata العُسْر yang kedua mempunyai fungsi للعهد الذكرى. Sementara kata يُسْر yang dituturkan dalam bentuk *nakirah* mempunyai fungsi للتقحيم yaitu menggugurkan sifat kesulitan sebelumnya (Nawawi, 1305 H: 452).

Ahmad Musthafa al-Maraghi, menafsirkan ayat 5 surat al-Insyirah فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا artinya dalam kesempitan itu terdapat juga kelapangan dan dalam jalan untuk memperoleh sesuatu yang dicarinya, terdapat jalan keluar, bila diselimuti kesabaran dan tawakal kepada Allah. Sungguh sudah menjadi tabi'at Rasulullah SAW. Sebab pada awal kenabian dan seterusnya beliau selalu ditimpa dengan kesulitan, kaumnya selalu bersatu untuk menyerangnya. Semuanya tidak mengecilkan hati beliau untuk menjalankan misinya. Bahkan malah menguatkan hatinya untuk menghadapi kebencian mereka terhadap dahwahnya. Selalu tawakal untuk dapat menghadapi gangguan-gangguan tersebut.

Saat kesulitan melanda dengan kencang, padahal hati menginginkan untuk lari dari kesulitan itu, serta berusaha dengan sarana akal dan kekuatan serta didasari dengan rasa pasrah kepada Allah. Maka, tidak diragukan lagi bahwa jiwa yang seperti inilah yang akan keluar dari kesulitan dengan kemenangan besar (Marāghī, 1936: 229). Terkandung pelajaran bagi Rasulullah bahwa Allah akan mengganti keadaan beliau dari fakir sampai kaya, dari pembelanya sedikit sampai banyak, dari dimusuhi sampai dicintai dan sebagainya.

Kemudian Allah mengulangnya lagi dengan redaksi yang sama sebagai penguat: إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا hal ini terjadi bila memikulnya dengan kemauan yang kuat, akan menggunakan segala kekuatan untuk melepaskan diri dari kesulitan, dengan jiwa sabar dan mau menggunakan cara-cara yang tepat, tidak mengabaikan kesempatan sehingga mengakibatkan bersikap pelan-pelan dan tenang.

Setelah Allah menerangkan nikmat-Nya yang diberikan kepada Rasul-Nya dan janji-Nya akan melapangkan kesusahannya, lalu meminta agar Nabi Muhammad menyukuri nikmat-nimat dengan amal shalih dan bertawakal kepada Allah, bukan kepada lainnya (Ibid: 230).

Ayat kelima dalam surat al-Insyirah diawali menggunakan huruf *fa'* yang menunjukkan adanya hubungan antara dua hal keadaan (antara datangnya kesulitan dan munculnya kemudahan), sebelum kata *usr* didahului dengan huruf *alif lam* yang menunjukkan keumuman yaitu semua kesullitan. Muhammad Abduh dalam masalah kesulitan ini menfokuskan kepada kesulitan individu maupun yang dipengaruhi oleh

lingkungan contoh kemiskinan, kekumuhan, pengkhianatan kawan, kekuatan musuh dan lain sebagainya yang mungkin di alami. Menurutny, dalam mencapai kesulitan tersebut maka perlu adanya usaha baik pikiran, tenaga, penelitian dan di bungkus dengan tawakal kepada Allah, jadi tidak diragukan lagi bahwa kemudahan akan segera menghampirinya. Beginilah yang dilakukan oleh nabi dalam menghadapi semua kesulitan yaitu dengan usaha keluar untuk mencapai kemudahan.

Dalam ayat ini terdapat pelajaran yang merupakan janji Allah, sesuatu yang pasti benar, namun banyak terdapat keraguan ketika mengalaminya. Maka, dalam ayat ini dikuatkan menggunakan kata *inna* bermakna sesungguhnya. Keraguanpun bisa jadi semakin bertambah bahkan kemungkarapun bisa jadi datang karena putus asa dalam menghadapi masalah, dikuatkan lagi menggunakan kata *inna* pada ayat selanjutnya.

Ketika kelemahan dan putus asa datang dalam menghadapi semua kesulitan tersebut maka kesulitan akan hinggap lebih lama dan kemudahan akan lebih lama menghampirinya. Digunakan *nakirah* dalam kata *yusr* memberikan arti bahwa yang datang sesudah suatu kesulitan adalah kemudahan dalam bentuk apapun, bukan kemudahan tertentu saja. Demikian pula penggunaan kata *ma'a* artinya bersamaan adalah sebagai penguat harapan bahwa kemudahan pasti akan datang (Abduh, 1999: 636).

Wahbah az-Zuhaily dalam tafsirnya menetapkan ayat ini sebagai janji Allah yang akan selalu memudahkan kesulitan, mengeluarkan kesusahan.

Ayat 5-6 dalam surat al-Insyirah itu disebutkan secara *ithnab* yaitu berlebihan atau terlalu bertele-tele dengan mengulang kalimat yang sama. Namun mempunyai arti menetapkan makna dan maksud kata dalam hati, kata *العُسْر* bersifat ma'rifat dan bermakna satu, kesulitan yang pertama juga termasuk kesulitan yang kedua. Mempunyai arti kesulitan, kelemahan, kemiskinan dan sepadannya yang berbau dengan perkara yang sulit. Sedangkan *يُسْر* berbentuk *nakirah* mempunyai maksud berbilang tidak hanya satu, bersama satu kesulitan pasti datang dua kemudahan (Zuhaili, 2003: 679-681).

Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar menyebutkan, bahwa kedua ayat 5 dan 6 dalam surat al-Insyirah adalah sebuah sunnatullah. Nabi Muhammad merasa mempunyai beban berat sampai seolah akan patah tulangnya untuk memikul. Namun, disamping beratnya beban tersebut, namanya diangkat oleh Allah SWT untuk dimuliakan. Demikianlah sunnatullah, kesulitan salalu disertai dengan kemudahan, apabila tidak ada kesulitan maka tidak ada pula kemudahan dalam hidup. Dalam susah terdapat senang, sebaliknya dalam senang terdapat susah (Hamka. 1983, XXX: 196).

Ayat 6 melanjutkan dengan diulang lagi untuk memntapkan fikiran, itu memang akan terjadi secara berulang-ulang. Hamka menyatakan ada bahaya yang mengancam adalah

menjadi akal berjalan, fikiran mencari jalan keluar, menyebabkan manusia bertambah cerdas dalam menghadapi situasi, yang dengan senderinya menjadikan manusia menjadi dinamis.

Semua kemudahan tersebut akan tercapai hanya dengan iman, jangan sampai lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan terjatuh di tengah jalan sebelum mencapai sebuah kemudahan. Padahal kekayaan pengalaman pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, jadi kenangan yang indah untuk menyebabkan hidup lebih matang. Sehingga akan datang suatu waktu akan bersyukur tiada tara karena Allah sudah berkenan mendatangkan kesulitan pada masa lampau. Itulah suatu keajaiban Tuhan (Hamka. 1983, XXX: 198-199).

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya tafsir kebahagiaan, diterangkan secara sisi psikologi modern. Ada paribahasa yang mengungkapkan *always there is the silver line in the cloud*, selali ada garis perak diantara awan kelabu. Paribahasa itu memang kurang tepat untuk menjelaskan dua ayat surat al-Insyirah ini. Sebab menurut beliau, paribahasa tersebut menerangkan di tengah penderitaan akan ada secercah kebahagiaan. Kalau namanya secercah itu hanya sedikit. Maka dua ayat diatas tidak seperti itu, justru malah sebaliknya: *setitik kelabu di antara hamparan cahaya*. Jadi, yang sedikit itu kelabunya, penderitaannya, bukan cahayanya, kebahagiaan. Namun biasanya tertuju hanya terhadap penderitaan, sehingga mengabaikan kebahagiaan yang menunggu. Itulah yang menurut para psikolog dinamakan dengan *missing style syndrome* (Rakhmat, 2010: 41-42).

Dari masa pra-Quranik, secara umum tidak banyak makna untuk kata *'usr* dan *yusr*. Sedangkan makna pada masa Qur'anik, keduanya sudah terjadi pergeseran makna: *yusr* berarti sedikit, bisa pula bermakna sebelah kiri, namun penggunaan makna sebelah kiri ini merupakan simbol bahwa ketika tangan kiri yang memegang sesuatu maka itu menunjukkan sesuatu tersebut ringan untuk dibawa. Sementara *'usr* juga tidak mengalami pergeseran makna yang mencolok, dimaknai dengan segala sesuatu yang berbau tentang kesusahan, keburukan, dan *yusr* juga dimaknai yang kurang lebih tidak jauh berbeda dengan segala sesuatu yang bermakna kemudahan, kesenangan. Adapun pasca-Qur'anik makna kata keduanya telah mengalami perkembangan makna, dilihat dari susunan kata. Banyak ulama yang berbeda pendapat dalam mengartikan kata *'usr* dan *yusr* dalam surat al-Insyirah ayat 5-6.

SIMPULAN

Surat al-Insyirah disebut pula dengan surat al-Syarh. Sebuah nama surat merupakan petunjuk dari pada isi dan kandungan pada surat tersebut. Dalam surat tersebut disebutkan kata *yusr* dan *'usr* dalam jumlah yang sama. Namun bentuk masing-masing berbeda. Kata *'usr* tersusun dalam bentuk *ma'rifat* yang menunjukkan kekhususan, sementara redaksi kata *'usr* berupa *nakirah* yang membawa pesan bawa kemudahan bisa datang dan diperoleh

dalam berbagai bentuknya. Artinya, ketika satu kesulitan datang maka kemudahan datang dari berbagai arah dan cara yang beragam.

Kajian tentang makna semantik Alquran dilakukan untuk mengungkap pesan-pesan kehidupan. Hal itu tidak lepas dari fungsi Alquran sebagai kitab suci petunjuk bagi kehidupan manusia. Surat tersebut dengan aneka makna yang terkandung di dalamnya membawa pesan bagi manusia agar senantiasa optimis dalam menjalani setiap langkah dalam kehidupan. Kesulitan dan kemelaratan akan selalu datang namun jalan kemudahan senantiasa datang untuk memberikan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012, *Semantik 1*, Bandung: Refika Aditama.
- El-Kamali, Sudaryo. 2006, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Elkarimah, Mia Fitriah. 2016, *Sintagmatik-Paradigmatik Syabrur dalam Teks al-Qur'an*, Jurnal Lingua Vol. 11, No. 2, Desember.
- Fadal, Kurdi. 2010, *Hermeneutika Hukum Islam Abū Ishāq al-Syātibi*, Jurnal al-Ulum, Vol. 10, No. 2, Desember.
- Fairus, Achmad Warson Munawwir dan Muhammad. 2007, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Fanani, Fajriannoor, 2013. *Semiotika Strukturalisme Saussure*, Jurnal The Messenger, Vol. 2, No. 2, Januari 2013, hlm. 14.
- Hamka. 1983. *Al-aḥḥar Juḥ XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haqi, Muhammad Fuad Abdul, 1364 H. *Mu'jam al-Mufabras li a-Fādi al-Qur'an*, Mesir: Darul Kutub, 1364 H., hlm. 461.
- Ichwan, Mohammad Nor, 2002. *Memahami Bahasa al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismatilah, dkk. 2016, *Makna Wali dan Auliya dalam al-Qur'an*, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4 No. 02 Desember.
- Izutsu, Toshihiko. 1994 *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terjemahan Agus Fahri Husein (dkk), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izutsu, Toshihiko. 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terjemahan Agus Husein, Fahri, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jaeni, Muhamad. 2010, *Pola Unik Bahasa al-Qur'an*, Religia Vol. 13, No. 1, April.
- Jailānī, Abdul Qādīr al-, 2010. *Tafsir Jailānī*, Pakistan: Maktabah al-Ma'rūfiyyah,
- Kementrian Agama RI, *Al-quran dan tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Māturidī, Abū Mansūr al-, 2005. *Ta'wilāt Abl al-Sunnah*, Beirut: Al-Maturidi.
- Mandzūr, Ibnu. 1119, *Lisān al-'Arab*, Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Marāghī, Ahmad Musthafā al-, 1936. *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Musthofa al-Bābi
- Musthowī, Abdu al-Rahmān. Tt, *Dīwān Amru' al-Qais*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Nawāwī, Muhammad bin Umar al-Jāwī, 1305 H. *Murāb labīb*, Beirut: Dār al-Kutub.
- Nawāwī, Muhyidīn Abū Zakariya Yahya bin Syarāf. Tt, *Syarāb an-Nawāwī Ala Shabīb Muslim*,
- Pateda, Mansoer. 2010, *Semantik Leksial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Qolay, A hamid Hasan. 1997, *Indeks al-Qur'an*, Jakarta: Inline Raya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001, *Meraih Cinta Ilahi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010, *Tafsir Kebahagiaan*, Jakarta: Serambi ilmu Semesta.
- Riyadh: Baitul Afkar.
- Setyobudi, Imam , dkk, 2011. *Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis*, Jurnal Mudra Seni Budaya, Vol. 26, No. 2.
- Shihab, M. Quraish, 2012. *Tafsir al-Lubāb*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Shihab, Muhammad Quraish. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sibawaih. 2007, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sukesti, Restu, 2015. *Pendekatan Linguistik Sinkronis dan Diakronis Pada Beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis Atas Sejarah Bahasa Melayu*, Bahasa dan Sastra, Vol. 15, No. 1, April.
- Suryadi, Didi, 2013. *Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*, Jurnal Parole Vol. 3, No. 2, Oktober.
- Suryadi, Didi. 2013, *Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*, Jurnal Parole Vol. 3, No. 2, Oktober.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2010, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Suyūthī, 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya ayat al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani.
- Thommās, Hamdū. Tt, *Dīwān an-Nabighah az-Zibyānī*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Wargadinata, Wildana dkk. 2008, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press.
- Zuhailī, Wahbah al-, 2003. *Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dār al-Fikr.